

LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF DALAM PERBANDINGAN REKONSTRUKSI BAHASA MANDAILING DAN BAHASA MELAYU

Jihad Akbar Ramadhan¹, Cindy Anu², Mulyadi³, Siti Ayu Nurhidayati⁴

Email: jihadar11@gmail.com¹, b20082cindyani@gmail.com², mulyadi@usu.ac.id³,
sitiayu@students.usu.ac.id⁴

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Linguistik historis komparatif adalah cabang linguistik yang meneliti perkembangan dan perubahan bahasa dari satu waktu ke waktu yang lain, serta menentukan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa. Rekonstruksi adalah metode yang digunakan dalam linguistik historis komparatif untuk mengembalikan bentuk-bentuk asli dari bahasa-bahasa yang sudah mengalami perubahan. Bahasa Mandailing dan bahasa Melayu adalah dua bahasa Austronesia yang dituturkan di Indonesia, khususnya di Sumatera dan sebagian Kalimantan. Perbandingan rekonstruksi bahasa Mandailing dan bahasa Melayu dapat dilakukan dengan menggunakan data-data dari bahasa-bahasa modern yang diduga berasal dari satu bahasa awal, yaitu rumpun bahasa Proto-Melayik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi morfem, netralisasi, reduplikasi, infleksi, dan rekonstruksi atas morfem dalam bahasa Mandailing, serta membandingkannya dengan bahasa Melayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Mandailing dan bahasa Melayu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam hal rekonstruksi bahasa. Persamaan terlihat dalam adanya alomorf, netralisasi, reduplikasi, dan infleksi. Penerapan rekonstruksi menunjukkan bahwa bahasa Mandailing lebih konservatif daripada bahasa Melayu dalam mempertahankan bentuk-bentuk asli dari rumpun bahasa Proto-Austronesia.

Kata Kunci: Linguistik Komparatif Historis, Rekonstruksi, Bahasa Mandailing, Bahasa Melayu

ABSTRACT

Comparative historical linguistics is the branch of linguistics that examines the development and change of language over one time to another, as well as determining the kinship relationships between languages. Reconstruction is a method used in comparative historical linguistics to restore the original forms of altered languages. Mandailing and Malay are two Austronesian languages spoken in Indonesia, particularly in Sumatra and parts of Kalimantan. Comparison of reconstructions of the Mandailing language and the Malay language can be done using data from modern languages that are thought to have originated from one early language, namely the Proto-Malayik language family. This study aims to analyze morpheme reconstruction, neutralization, reduplication, inflection, and reconstruction of morphemes in Mandailing language, and compare them with Malay. The method used in this study is qualitative method with interview technique as a data collection tool. The results showed that Mandailing and Malay have some similarities and differences in terms of language reconstruction. The equation is seen in the presence of allomorphs, neutralization, reduplication, and inflection. The application of reconstructions shows that the Mandailing language is

more conservative than Malay in retaining the original forms of the Proto-Austronesian language family.

Keywords: *Historical Comparative Linguistics, Reconstruction, Mandailing Language, Malay Language.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.000 pulau dengan jumlah penduduk sekitar 225 juta jiwa, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budayanya. Negara ini memiliki ratusan kelompok etnis dan budaya yang berbeda, masing-masing dengan tradisi, adat istiadat yang unik, terutama dalam hal keanekaragaman bahasanya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang unik bagi manusia dan memegang peranan sentral dalam kehidupan sosial, budaya, dan intelektual manusia. Bahasa juga mencerminkan nilai, norma, dan identitas individu dan kelompok dalam masyarakat.

Bahasa Mandailing dan bahasa Melayu adalah dua bahasa Austronesia yang dituturkan di Indonesia, khususnya di Sumatera dan sebagian Kalimantan. Bahasa Mandailing merupakan salah satu varian dari bahasa Batak yang digunakan oleh suku Mandailing, sedangkan bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang digunakan oleh berbagai suku dan etnis. Kedua bahasa ini memiliki sejarah, budaya, dan geografi yang berbeda, namun juga memiliki kemungkinan hubungan kekerabatan yang dapat ditelusuri melalui linguistik historis komparatif.

Linguistik historis komparatif adalah cabang linguistik yang meneliti perkembangan dan perubahan bahasa dari satu waktu ke waktu yang lain, serta menentukan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa. Linguistik historis komparatif menggunakan metode rekonstruksi untuk mengembalikan bentuk-bentuk asli dari bahasa-bahasa yang sudah mengalami perubahan. Rekonstruksi dilakukan dengan membandingkan data-data dari bahasa-bahasa modern yang diduga berasal dari satu bahasa awal, yaitu dengan mencari bentuk kognat (bentuk leksikal atau semantik dua bahasa sama dan artinya juga sama atau mirip) dan pseudokognat (bentuk leksikal dua bahasa sama tapi artinya berbeda).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi morfem, netralisasi, reduplikasi, infleksi, dan rekonstruksi atas morfem dalam bahasa Mandailing, serta membandingkannya dengan bahasa Melayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara sebagai alat pengumpulan data. Data yang dianalisis meliputi morfem, netralisasi, reduplikasi, infleksi, dan rekonstruksi atas morfem. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya linguistik historis komparatif, serta pelestarian dan pengenalan bahasa Mandailing dan bahasa Melayu sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Linguistik historis komparatif adalah cabang linguistik yang meneliti perkembangan dan perubahan bahasa dari satu waktu ke waktu yang lain, serta menentukan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa. Linguistik historis komparatif menggunakan metode rekonstruksi untuk mengembalikan bentuk-bentuk asli dari bahasa-bahasa yang sudah mengalami perubahan. Rekonstruksi dilakukan dengan membandingkan data-data dari bahasa-bahasa modern yang diduga berasal dari satu bahasa awal, yaitu dengan mencari bentuk kognat (bentuk leksikal atau semantik dua bahasa sama dan artinya juga sama atau mirip) dan pseudokognat (bentuk leksikal dua bahasa sama tapi artinya berbeda).

Linguistik Historis Komparatif (Historical Comparative Linguistics) satu bahasa ke bahasa yang lain, melihat bagaimana bahasa berubah dan mengamati sebab-sebabnya. Robins (1975) menyatakan bahwa linguistik komparatif adalah subbidang kajian linguistik yang sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fungsi bahasa dan perkembangan (perubahan) bahasa di dunia. Dengan demikian, tujuan utama linguistik komparatif adalah untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana bahasa berubah. Pada umumnya, analisis sinkronis mempelajari hakikat bahasa karena fakta bahwa bahasa

selalu berubah (dimensi diakronis) dan bahwa bahasa memiliki struktur atau unsur-unsur yang dikenal sebagai fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Metode kuantitatif juga dapat digunakan untuk menganalisis bahasa dari segi dimensi sinkronis dan diakronis, namun juga dapat digunakan dalam kajian linguistik tipology dan linguistik kontrasif. linguistik tipology dengan metode komparatif digunakan untuk mengkaji bahasa secara struktural berdasarkan dimensi sinkronis. Tujuannya untuk mengamati persamaan dan perbedaan tipe bahasa-bahasa di dunia berdasarkan kajian struktural berbagai tataran kebahasaan secara sinkronis. Sedangkan linguistik kontrasif dengan metode komparatif bertujuan untuk membandingkan bahasa-bahasa berdasarkan kajian struktur berbagai tataran kebahasaan secara sinkronis untuk tujuan didaktis tertentu dalam rangka mencapai keberhasilan pengajaran bahasa. Linguistik diakronik (Linguistik komparatif) untuk menentukan hubungan kekerabatan bahasa yaitu dengan menggunakan metode yaitu metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik dan teknik grotokronologi, metode kualitatif dengan teknik rekonstruksi dan metode sosiolinguistik.

METODE

Metode penelitian itu merupakan cara ilmiah agar bisa memperoleh dan bisa mengumpulkan data-data dengan fungsi dan tujuan tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Linguistik Historis Komparatif Perbandingan Dalam Bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu Sesuai dengan tujuan penelitian diatas maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan subjektif dari partisipan penelitian. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial atau kemanusiaan yang kompleks, dinamis, dan kontekstual. Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain: Berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang mengakui adanya realitas yang beragam dan tidak pasti.

Dalam penelitian inii menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Sehingga menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif, seperti observasi, wawancara, dokumen, atau media visual dan menggunakan analisis data yang bersifat induktif, yaitu bergerak dari data ke teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adanya Alomorf

Alomorf adalah istilah linguistik untuk variasi bentuk suatu morfem karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya. Variasi ini terjadi pada perubahan bunyi (fonologis) tanpa perubahan makna. Dalam bahasa Indonesia, contoh alomorf adalah pada morfem ber- (ber-, be-, dan bel-) serta me- (me-, mem-, men-, meng-, dan meny-).

Alomorf merupakan bentuk dari morfem yang sudah diketahui statusnya.

a. Bahasa Mandailing

Dalam bahasa mandailing kita jumpai sejumlah bentuk kata seperti mardalan, marlojong, manabusi, manambar, manyintak, manyiram dan sebagainya. Dalam analisa linguistik deskriptif dikatakan bahwa bentuk-bentuk tersebut diatas terdiri dari morfem terikat dan morfem dasar.

Ada morfem dasar: dalan, lojong, tabusi, tampar, sintak, siram. Disamping itu ada morfem terikat: mar-, mana-, manyi-. Secara deskripsi dijelaskan bahwa bentuk-bentuk itu bervariasi karena lingkungan yang dimasukinya.

Dalam bahasa melayu terapat beberapa alomor di bahasa melayu dalam kehidupan sehari hari.

No	Kosa kata Indonesia	Bahasa Mandailing
1.	Angin	aNin
1.	Abu	aba
2.	Akar	akar
3.	Air	aek
4.	Bunga	buna
	Bunga	buna

Berdasarkan prosedur tertentu lalu ditetapkan bahwa ada satu morfem untuk masing-masing kelompok variasi bentuk diatas, sedangkan ketiga bentuk dari tiap satuan disebut alomorf. Sesuai dengan prinsip rekonstruksi morfemis melalui rekonstruksi fonemis, kita dapat menentukan bagaimana bentuk morfem-morfem terikat. Berdasarkan prinsip kesederhanaan, serta melihat distribusi tiap alomorf, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pr oto alomorf diatas adalah :*/mar/.

b. Bahasa Melayu

Adanya alomorf dalam linguistik historis komparatif dalam perbandingan rekonstruksi bahasa Mandailing dan bahasa Melayu adalah salah satu aspek yang menunjukkan adanya perubahan bunyi yang terjadi pada morfem-morfem terikat akibat pengaruh lingkungan fonetis. Alomorf adalah bentuk-bentuk berbeda dari suatu morfem yang memiliki makna sama.

Contohnya, prefiks meN- dalam bahasa Melayu memiliki alomorf me-, men-, meng-, mem-, dan meny- yang muncul akibat proses asimilasi, netralisasi, dan pelepasan fonem /n/. Dengan menggunakan data-data dari bahasa Melayu sendiri, dapat direkonstruksi bahwa bentuk asli dari prefiks meN- adalah *men-.

Demikian pula, prefiks meN- dalam bahasa Mandailing memiliki alomorf me-, men-, meng-, mem-, dan meny- yang muncul akibat proses yang sama. Dengan menggunakan data-data dari bahasa Mandailing sendiri, dapat direkonstruksi bahwa bentuk asli dari prefiks meN- juga adalah *men-. Dengan demikian, adanya alomorf dalam linguistik historis komparatif dalam perbandingan rekonstruksi bahasa Mandailing dan bahasa Melayu dapat digunakan sebagai bukti bahwa kedua bahasa ini memiliki asal-usul yang sama, yaitu dari rumpun bahasa Proto-Melayik.

2. Adanya Reduplikasi

Reduplikasi merupakan peristiwa atau gejala lain dalam bahasa yang dapat dipergunakan untuk mengadakan rekonstruksi dalam. Dalam bahasa-bahasa Austronesia juga terdapat peristiwa bahasa yang sama. Dalam bahasa ini terdapat juga bentukbentuk reduplikasi pada suku awal seperti kata: sanjongkal-sasanjongkal, saotik-sasaotik, sadari-sasadari.

a. Bahasa Mandailing

Dalam bahasa mandailing reduplikasi ini mengalami pengulangan pada suku kata pertama, misalkan pada kata: sanjongkal, saotik, sadari sebagai bentuk dasar mengalami reduplikasi dengan pengulangan suku kata –sa. Bentuk asli dari perulangan pasangan katakata diatas adalah: Sanjongkal : sanjongkalsanjongkal : sasanjongkal Saotik : saotik-saotik.

No	Reduplikasi	Bahasa Mandailing
1.	Menggambarkan Kuantitas atau Intensitas	"Lomu-lomu" (sangat banyak), "halak-halak" (orang banyak), "rohah-rohah" (sangat cepat).
2.	Menunjukkan Kondisi yang Berulang	"Mangarit-arit" (berulang-ulang), "mandirit-arit" (mandi berulang-ulang), "malimbulimbu" (menangis berulang-ulang).
3.	Memberikan Nuansa Perasaan atau Emosi:	"Maing-maing" (bermain dengan gembira), "roda-roda" (tersenyum-senyum), "runtuh-runtuh" (menangis dengan sangat sedih).
4.	Menekankan Keadaan atau Sifat	"Tangkas-tangkas" (sangat lincah), "malas-malas" (sangat malas), "cahaya-cahaya" (sangat terang).
5.	Menggambarkan Gerakan atau Aktivitas yang Berulang	"Pulang-pulang" (pulang berulang-ulang), "nadiri-nadiri" (melihat dengan seksama berulang-ulang).

Reduplikasi adalah salah satu fenomena linguistik yang umum dalam bahasa Melayu dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Reduplikasi adalah pengulangan suku kata atau kata dalam sebuah kata untuk memberikan penekanan atau mengungkapkan makna yang lebih intens.

No	Redupliasi	Bahasa Melayu
1.	Mengembankan makna	Contoh: "Cantik-cantik" (lebih dari sekadar cantik), "besar-besar" (sangat besar), "tinggi-tinggi" (sangat tinggi).

No	Redupliasi	Bahasa Melayu
2.	Memberikan Nuansa Perasaan atau Emosi	Contoh: "Senang-senang" (sangat gembira), "sedih-sedih" (sangat sedih), "marah-marah" (marah dengan intensitas tinggi).
3.	Menunjukkan Kuantitas atau Kekeliruan:	Contoh: "Banyak-banyak" (sangat banyak), "panjang-panjang" (sangat panjang), "salah-salah" (salah berkali-kali).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian linguistik historis komparatif dalam perbandingan rekonstruksi bahasa Mandailing dan bahasa Melayu dapat mencakup temuan-temuan tentang perkembangan dan hubungan antar kedua bahasa tersebut. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai asal-usul, perubahan fonologis, leksikal, dan struktur gramatikal yang membedakan keduanya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan terkait sejarah evolusi bahasa Mandailing dan bahasa Melayu serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan linguistik antara keduanya. Dengan menganalisis evolusi sejarah keduanya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan kekerabatan dan perubahan linguistik yang terjadi sepanjang waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Linguistik Historis Komparatif Dalam Rekonstruksi Bahasa UNIMED. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/download/3141/11111>.
- Rekonstruksi linguistik - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Rekonstruksi_linguistik.
- BAB II KAJIAN PUSTAKA A. Definisi Oprasional 1. Rekonstruksi. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/16/3/Bab%202%20Kajian%20Pustaka.pdf>.
- Artikel Metode Rekonstruksi - perbanus - mijil.id. <https://mijil.id/t/artikel-metode-rekonstruksi/662>. dan <https://bing.com/search?q=Rekonstruksi+di+atas+morfem>.
- Metode Rekonstruksi Fonem, Morfemis, Dalam, dan di atas Morfem, mijil. <https://mijil.id/t/metode-rekonstruksi-fonem-morfemis-dalam-dan-di-atas-morfem/665>.